

Bimbingan Pribadi-Sosial untuk *Self-Efficacy* Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Konseling di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta

Atifah Hanum

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Atifahhanum19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received July 2, 2021

Revised July 6, 2021

Accepted July 12, 2021

Keywords: Personal-Social, Self-Efficacy, Guidance Counseling

Kata Kunci: Pribadi-Sosial, Self-Efficacy, Bimbingan Konseling

ABSTRACT

The reason for this investigation is to portray the execution of individual social direction for understudies at SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta and to depict individual social direction for growing high self-viability and fortifying low self-adequacy for understudies at SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. The sort of exploration utilized is subjective quantitative examination. The strategy utilized in this examination is meeting, scale, and documentation. The consequence of this exploration is that the execution of individual social direction administrations comprises of 4 phases, specifically the arranging stage, execution stage, assessment organize and follow-up. The type of the execution of individual social direction administrations at Diponegoro Professional School with backhanded strategies incorporates old style direction, joint effort with homeroom instructors, home visits, IKMS, and direction sheets. The material introduced incorporates inspiration, self-assurance, confidence, self-change, and controlling feelings. The type of execution with the immediate technique incorporates singular direction, bunch direction, and individual guiding. Individual social direction for the turn of events and reinforcing of understudies' self-adequacy got a decent reaction with a normal score of 86.7.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial siswa SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta dan mendiskripsikan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan self-efficacy tinggi dan penguatan self-efficacy rendah pada siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, skala, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan pribadisosial terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di SMK Diponegoro dengan metode tidak langsung meliputi bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, IKMS, dan papan bimbingan. Adapun materi yang disampaikan meliputi motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan mengontrol emosi. Bentuk pelaksanaan dengan metode langsung meliputi bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan dan penguatan self-efficacy siswa mendapatkan respon baik dengan nilai rata-rata 86,7.

1. PENDAHULUAN

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa kondisi mental dan fisik tertentu. Apa yang dibawa sejak lahir itu sering disebut pembawaan. Dalam arti yang luas pembawaan meliputi berbagai hal, seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, golongan darah, kecenderungan pertumbuhan fisik, minat, bakat khusus kecerdasan, kecenderungan ciri-ciri kepribadian tertentu. Kondisi yang menjadi pembawaan itu selanjutnya akan terus tumbuh dan berkembang. Namun pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Untuk dapat tumbuh dan berkembangnya apa-apa yang dibawa sejak lahir itu, diperlukan sarana dan prasarana yang semuanya berada dalam lingkungan individu yang bersangkutan (Sukardi, 2001).

Sarana dan prasarana itu dapat berupa makanan, sosio-emosional, kelengkapan belajar dan latihan serta suasana yang memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan itu. Pembawaan dan lingkungan masing-masing individu tidaklah sama. Ada pembawaan yang tinggi, sedang, kurang, dan bahkan kurang sekali. Kadang-kadang ada individu dengan intelegensi yang amat tinggi (genius). Bakat yang amat istimewa atau pembawaan yang luar biasa bagusnya itu merupakan anugerah dari Tuhan. Sebaliknya, kadang-kadang ada pula individu dengan intelegensi yang amat rendah.

Pembawaan yang luar biasa ini juga merupakan amanah dari Tuhan, untuk tidak disia-siakan dan untuk mendapatkan penanganan yang memadai sesuai dengan kemuliaan kemanusiaan. Demikian juga lingkungan, terdapat lingkungan yang baik, ada yang sedang-sedang saja, dan ada pula yang lingkungannya serba kekurangan. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan sesuatu yang baru itulah tujuan belajar, dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan (Desmita, 2009).

Hal ini dapat dilihat dari, pertama, bahwa terjadinya perubahan dan tercapainya sesuatu yang baru pada diri individu itu tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan. Kedua, bahwa proses belajar tidak terjadi didalam kekosongan melainkan dalam suatu kondisi tertentu. Ketiga, hasil belajar yang diharapkan adalah sesuatu yang baru, baik dalam kawasan kognitif, afektif, konotatif, maupun psikomotoris atau keterampilan. Hasil yang merupakan sesuatu yang baru akan memberikan nilai tambah bagi individu yang belajar.

Sesudah seseorang belajar secara berhasil, maka siswa akan memperoleh sesuatu yang menjadikan dirinya lebih maju, lebih berkembang, lebih kaya daripada keadaan sebelum belajar. Keempat, kegiatan belajar sering kali memerlukan sarana, baik berupa peralatan maupun sarana hati dan hubungan sosial-emosional. Hal ini sangat erat kaitannya dengan motivasi individu untuk melaksanakan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik, ekstrinsik, maupun ibadah. Kelima, hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar hendaknya dapat diketahui dan diukur, baik oleh individu yang belajar maupun oleh orang lain (Nurihsan, 2009).

Pengetahuan tentang hasil belajar merupakan *feedback* bagi individu yang belajar, terutama tentang sampai seberapa jauh kesuksesannya dalam upaya belajar itu. Keenam, upaya belajar merupakan upaya yang berkesinambungan. Upaya belajar dikehendaki berlangsung terus-menerus, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individu yang bersangkutan. Untuk itu, individu memerlukan penguatan (*reinforcement*). Pemberian penguatan dilakukan memakai pernyataan berkenaan dengan hal-hal yang positif yang ada pada diri individu, khususnya berkenaan dengan kegiatan belajarnya itu. Pernyataan positif dapat mendorong tumbuhnya rasa puas, perasaan percaya pada diri bahwa mampu mencapai sesuatu yang berguna, sehingga siswa terdorong untuk mengulangi kegiatan yang menghasilkan dampak positif itu (Prayitno & Amti, 2008).

Menurut Djhumhur dan Surya bimbingan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya (Tohirin, 2013). Setelah penjelasan bimbingan pribadi dan bimbingan sosial di atas maka dapat

dijelaskan pengertian bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial yang tergolong masalah dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen atau guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik (Syamsu Yusuf & Nurihsan, 2010).

Self-efficacy merupakan penilaian terhadap kemampuan diri seseorang. Schunk; Bandura; Pajares dan Miller dalam Feldman menyatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada harapan yang dipelajari seseorang bahwa dirinya mampu melakukan suatu perilaku ataupun menghasilkan sesuatu yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu. Secara realita banyak masalah-masalah rumit yang sering dialami oleh setiap siswa sebenarnya berasal dari dalam dirinya. Sehingga tanpa sadar mereka menciptakan suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan kemampuan serta keyakinan pada diri mereka, misalnya bersikap pasif, menghindari tugas yang sulit, aspirasi lemah dan komitmen yang rendah, terlalu fokus pada kekurangan diri, tidak melakukan upaya apapun, perkecil hati karena kegagalan, menganggap kegagalan adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk, mudah khawatir, stress dan menjadi depresi, memikirkan alasan untuk gagal (Suseno, 2012).

Dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya konselor akan menghadapi individu-individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, selain harus memahami aspek perkembangan individu pada saat pelayanan bimbingan dan konseling diberikan, seorang konselor juga harus dapat melihat arah perkembangan individu selanjutnya. Adanya saling keterkaitan antara faktor pembawaan dan lingkungan, serta antar berbagai aspek perkembangan perlu menjadi khasanah pemahaman konselor dalam menghadapi sasaran layanannya sebagai dasar upaya diagnosis, prognosis, dan pemberian bantuan bagi individu yang bersangkutan (Winkel & Hastuti, 2010). Dalam hal inilah, bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu pilihan layanan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk *self-efficacy* siswa supaya dapat membantu siswa dalam menentukan dan mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri sesuai dengan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, serta dapat membantu siswa untuk mengenali lingkungan sosialnya.

Sesuai dengan hasil observasi dalam lingkungan sekolah bahwa siswa sering kali mengalami permasalahan dalam belajar mengajar yang merujuk pada masalah pribadi-sosialnya, sehingga berakhir pada rendahnya keyakinan diri dalam mempertimbangkan sejauh mana mereka dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam dirinya atau bisa disebut dengan *self-efficacy*. Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Bimbingan Pribadi-Sosial untuk *Self-Efficacy* Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Konseling di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Pendekatan utama dalam penelitian ini kualitatif sedangkan metode kuantitatif dipakai sebagai komplemen, maka pendekatan kuantitatif disini berfungsi untuk menyajikan data kuantitatif sebagai latar belakang yang daripadanya akan diambil skala kecil untuk diteliti. Untuk menguji hipotesis yang dihasilkan melalui pendekatan kualitatif, dan memberikan dasar untuk pengambilan sampel yang akan dikaji secara intensif (Alsa, 2014). Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas dengan menggunakan metode deskriptif dan penghitungan menggunakan skala (Sugiyono, 2016).

Dalam hal ini pendekatan kualitatif melalui wawancara, dokumentasi dan lain-lain, digunakan untuk menjawab tentang pelaksanaan dan pemberian materi guru bimbingan konseling untuk *self-efficacy* siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan, pada tahap kedua yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan skala. Dimana penggunaan skala ini bertujuan memperkuat data yaitu untuk menghitung dan mendiskripsikan

respon bimbingan pribadisosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Materi Bimbingan Pribadi-Sosial di SMK Diponegoro Sleman

Manusia memang makhluk yang unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit dan misterius, ungkap Murthada Muthahhari. Untuk memahami manusia dibutuhkan penjelasan dan interpretasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh selain manusia (Jalaludin, 2011). Tidak ada makhluk di dunia ini yang lebih membutuhkan penjelasan dan interpretasi selain manusia. Manusia memiliki berbagai kemampuan yang diantaranya mendengar seruan Allah, mengamati ayat-ayat Allah dan meresapi, menghayati, menimbang dengan hati nurani kebenaran petunjuk Allah sehingga mereka mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil (Fakih, 2001).

Judge dalam Nur Ghufon & Rini Risnawita, menganggap bahwa selfefficacy adalah indikator positif dari core self evaluation untuk melakukan self-efficacy yang berguna untuk memahami diri. Self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena self-efficacy yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi (Ghufon & Risnawati, 2010). Dengan bahasa yang berbeda Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan (Syamsul Yusuf & Nurihsan, 2008).

Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial di SMK Diponegoro Depok sangatlah dibutuhkan untuk self-efficacy siswa yang terkait dengan pemahaman tentang masalah pribadi maupun sosial. Hal ini dikarenakan siswa masih dalam masa perkembangan remaja sehingga sering mengalami masalah yang terjadi pada diri pribadi serta keadaan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian bimbingan di SMK Diponegoro ini, sangatlah penting untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan self-efficacy rendah pada siswa. Berikut adalah hasil analisis yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa SMK Diponegoro.

Pertama, tahap perencanaan. Sebelum tahap pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial, sebelumnya guru bimbingan konseling melakukan perencanaan terlebih dahulu. Dalam hal ini guru bimbingan konseling melakukan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengenal siswa dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Guru bimbingan konseling mengidentifikasi masalah siswa berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa pihak yaitu wali kelas ataupun siswa itu sendiri. Karena masalah siswa merupakan tanggung jawab semua pihak sekolah sehingga guru bimbingan konseling menjalin kerjasama dari semua pihak sekolah. Berdasarkan data dari wali kelas didapat informasi mengenai masalah belajar yang terkait dengan *self-efficacy* siswa, sehingga dapat untuk segera diatasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi-sosial. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bapak AD:

“Dalam perencanaan bimbingan konseling terutama kaitannya dalam proses belajar, masing-masing dari kami tentu sudah punya perencanaan sendiri-sendiri. Sebelum melakukan bimbingan, kami mengidentifikasi masalah dahulu yaitu berupa pengamatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sendiri maupun informasi yang kami dapat dari wali kelas atau bahkan siswa. Yang jelas kita punya rencana di tanggal sekian hari sekian harus masuk kelas atau melakukan bimbingan. Namun di dalam perjalanan kadang tidak sesuai jadwal itu, jadi mungkin hari ini tidak punya jadwal tapi ada anak yang ingin ketemu atau ada anak yang ingin dibimbing, selama ada guru bimbingan konseling ya kita tidak mungkin menolak”

Dan diungkapkan oleh Bapak JT dalam wawancara pribadi: “Kami menggunakan hasil IKMS untuk merencanakan bimbingan konseling. Data IKMS kami olah dan hasilnya akan menjadi rencana program kami. Walaupun kadang tidak semua program terlaksana, tapi program penting yang mendapat respon siswa paling tinggi, yang harus dilaksanakan segera maka akan kami laksanakan sesegera mungkin”

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan di SMK Diponegoro dilakukan dengan pengamatan ataupun mengidentifikasi masalah siswa dari hasil data IKMS yang dilakukan guru bimbingan konseling. Dari data IKMS dilihat respon, dan respon yang paling tinggi yang akan diberikan layanan dengan segera.

Kedua, Pelaksanaan yang dilakukan guru bimbingan konseling dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Jika ada siswa yang perlu untuk mendapatkan bimbingan dengan segera maka yang akan didahulukan untuk ditangani adalah siswa itu. Pemberian bimbingan pada siswa ini terkadang dilakukan dengan pemanggilan ataupun kadang ada siswa yang datang sendiri ke ruang bimbingan konseling untuk menceritakan permasalahan mengenai *self-efficacy*-nya atau bahkan hanya untuk bercerita tentang dirinya saja. Tidak semua siswa yang datang di ruang bimbingan konseling adalah siswa sedang ada masalah ataupun bermasalah, tetapi anak yang punya potensi pun akan mendapatkan bimbingan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak AD, bahwa:

“Siswa yang masuk ke ruang ini bukan hanya siswa yang bermasalah saja, tetapi bagi anak yang punya potensi juga akan mendapatkan bimbingan dari kami, ya menurut keahlian dalam bidangnya masing-masing. Istilahnya begini, bukan karena guru bimbingan konseling jadi harus selalu mengatasi masalah-masalah siswa, tetapi kami juga setidaknya punya kemampuan yang bisa disalurkan pada anak didik kami”.

Tindakan guru bimbingan konseling dalam mengatasi *self-efficacy* siswa diantaranya dengan memberikan dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* yang lebih positif. Dorongan itu diberikan baik secara langsung ataupun tidak langsung pada siswa. Adapun implementasi yang digunakan guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dan menguatkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode tidak langsung diantaranya bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, pelayanan pengumpulan data, dan papan bimbingan.

Bimbingan klasikal merupakan bentuk metode bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMK Diponegoro. Layanan yang diberikan berupa layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan orientasi dilakukan untuk siswa yang baru masuk pada awal program pelajaran baru. Layanan ini digunakan oleh guru bimbingan konseling pada siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bapak JT bahwa:

“Untuk bimbingan klasikal kami punya buku materi bimbingan tetapi itu hanya untuk panduan aja, sering saya menyampaikan materi yang tidak ada di buku. Di SMK Diponegoro kan juga tidak ada jadwal untuk masuk kelas, kalau ada jam kosong baru kita masuk kelas. Tetapi saya memang menggunakan layanan orientasi di awal siswa masuk dengan bimbingan klasikal dan itu pun saya haruskan karena ini penting. Untuk materi, saya memberikan layanan informasi tentang peminatan jurusan dan minat anak dengan jurusan yang dipilihnya. ya karena sekolah kita itu SMK.”

Adapun yang telah diungkapkan bapak AD: “Untuk bimbingan klasikal terkadang dilakukan di kelas, kadang juga di masjid. Tempatnya fleksibel yang nyamanlah untuk pemberian materi bimbingan. Misalnya: Dari sekian siswa ada yang ngeluh tentang masalah belajar atau motivasi belajar maka ya saya menyiapkan materi itu.” Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Jati dan Bapak Adin, layanan informasi dilakukan saat ada jam kosong karena guru bimbingan konseling tidak ada jam mengajar. Materi yang diberikan tentang motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan mengontrol emosi. Hal ini bertujuan untuk untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa di SMK Diponegoro.

Guru bimbingan konseling berkolaborasi dengan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang *self-efficacy* siswa yang berkaitan dengan prestasi belajar, kehadiran dan pribadinya, untuk membantu memecahkan permasalahan siswa serta mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dilakukan wali kelas. Adapun yang dilakukan wali kelas untuk *self-efficacy* siswa yaitu menciptakan iklim yang kondusif bagi belajar siswa, memahami karakteristik siswa, menandai dan memantau siswa yang bermasalah dengan *self-efficacy*-nya, membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan memberikan informasi tentang cara mempelajari mata pelajaran yang telah diberikan (Sigit, 2016).

Kegiatan yang ada di SMK Diponegoro salah satunya yaitu kunjungan rumah. Kunjungan rumah ini dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengetahui faktor sosial yang berada disekitar rumah yang dapat mengganggu *self-efficacy* dalam belajar siswa. Kunjungan rumah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengentaskan masalah siswa supaya masalah yang ada di lingkungan rumahnya (lingkungan keluarga) tidak mengganggu belajar siswa di sekolah.

Pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumental), Layanan ini adalah salah satu program rutin setiap tahunnya yang dilakukan guru bimbingan konseling SMK Diponegoro. Instrumen yang dimaksud adalah IKMS. Langkahnya yaitu dengan memberikan data IKMS berupa pernyataan, yang kemudian akan dihimpun dan diolah untuk mengetahui masalah siswa salah satunya berkaitan dengan *self-efficacy* siswa.

Papan bimbingan dalam upaya mengatasi *self-efficacy* siswa, pihak sekolah memberikan papan bimbingan berupa poster tentang motivasi. Poster motivasi ini terletak disetiap sudut dinding sekolah dan di ruang kelas. Walaupun papan bimbingan ini sudah terpasang dan dapat dibaca dengan mudah oleh siswa, tetapi guru bimbingan konseling tetap menjelaskan maksud atau arti dari papan bimbingan itu. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami arti dari setiap kalimat yang tertulis di poster, sehingga dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa.

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial, materi yang diberikan guru bimbingan konseling khususnya untuk permasalahan *self-efficacy* siswa sangatlah beragam. Namun dalam kaitannya untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa, adapun materi yang diberikan meliputi: Dalam memotivasi untuk *self-efficacy* siswa, guru bimbingan dan konseling akan menciptakan kondisi dimana siswa yang dimotivasi merasa terdorong untuk mengungkapkan dan mendiskusikan keinginan, kebutuhan dan kondisinya secara sukarela, terbuka yang disertai keyakinan dan sikap percaya kepada pembimbing. Materi yang disampaikan guru bimbingan konseling berupa motivasi beragama, motivasi belajar dan motivasi berprestasi.

Pertama, motivasi beragama dilakukan sebagai pendorong dari dalam hati seseorang untuk melakukan ajaran agama yang dianut siswa. Motivasi beragama di SMK Diponegoro berupa; motivasi dalam sholat, motivasi membaca Alquran, dan motivasi dalam berperilaku berdasarkan agama. Tujuannya agar siswa dapat menjadikan agama sebagai sebuah sarana untuk mengatasi ketakutan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan ayat 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: "Berkatalah Rasul: Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran itu sesuatu yang tidak diacuhkan". Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa Alquran adalah kitab yang tidak boleh ditinggalkan, harus dijadikan pedoman bagi setiap umatnya untuk menyelesaikan masalah, memberikan dorongan, ataupun sebagai penyemangat (Departemen Agama RI, 2005).

Kedua, motivasi belajar digunakan sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri siswa di SMK Diponegoro supaya mampu menimbulkan kegiatan belajar, menetapkan tujuan dalam melaksanakan perencanaan, menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu:”Berlapanglapanglah dalam majelis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Adapun teknik yang dipakai guru bimbingan konseling dalam motivasi belajar adalah pernyataan penghargaan secara verbal, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, memberikan kesempatan siswa untuk memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya, membuat persaingan yang sehat diantara siswa dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai siswa.

Ketiga, motivasi berprestasi digunakan guru bimbingan konseling agar siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mencapai prestasi, bekerja keras, berani menghadapi kegagalan, mengutamakan pencapaian hasil dan mengerjakan sesuatu dengan kreatif dan inovatif. Salah satu ayat Alquran yang digunakan yaitu surat al-Baqarah ayat 148, yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepada-Nya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.”

Dari ayat di atas dijelaskan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dalam hal ini memiliki sikap yang rajin, gigih, giat bersungguh-sungguh adalah kebaikan untuk bekal diakhirat nanti. Bagi siswa berlomba-lomba untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan mendapatkan prestasi yang baik adalah salah satu yang diperintahkan Allah bagi umatnya. Karena itulah, guru bimbingan konseling menggunakan ayat ini sebagai bagian dalam memotivasi siswa. Pemberian materi percaya diri sangatlah dibutuhkan untuk self-efficacy siswa SMK Diponegoro. Rasa percaya diri yang kurang akan menyebabkan anak menjadi pasif, ragu, lemah, terbatas pada dirinya dan selalu merasa kurang. Sebaliknya, untuk siswa yang mempunyai rasa percaya diri dalam kesehariannya akan selalu merasa positif dan punya alasan untuk merasa bangga pada dirinya. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bapak JT, bahwa:

“Sekolah kami adalah sekolah SMK. Kalau anak tidak punya rasa percaya diri tinggi maka akan mengganggu berbagai aspek mereka terutama pada bidang karir, belajar, pribadi dan sosial. Karena itu dalam penyampaian materi pun saya khususnya akan menerangkan dari pengertian motivasi, tujuannya, terlebih lagi berkaitan dengan sebab dan akibat dari percaya diri.”

Adapun tujuan guru bimbingan konseling memberikan materi percaya diri untuk siswa di SMK Diponegoro adalah: 1) Siswa dapat mengatur dirinya sendiri khususnya untuk *self-efficacy*-nya. 2) Dapat mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain. 3) Siswa memiliki kecakapan dalam mengungkapkan perasaan. Siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi, mereka cenderung mampu untuk mencapai tujuan-tujuannya secara realistik. Harga diri akan mampu menggambarkan kehidupan dan hak untuk dapat menikmati hidup untuk kebahagiaannya. Dalam hal ini harga diri dibagi menjadi dua, yaitu harga diri tinggi, yang meliputi; Percaya diri, menghargai kesuksesan, tidak mudah putus asa, aktif, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri. Harga diri rendah, yang meliputi; Kurang percaya diri, takut mengalami kegagalan, mudah menyalahkan diri, tidak mampu melihat kemampuan. Penyesuaian diri. Untuk materi penyesuaian diri, disampaikan pada awal masuk. Hal ini dikarenakan siswa ada kemungkinan masih terbawa suasana kelas sebelum masuk di SMK Diponegoro. Disampaikan materi ini, guru bimbingan konseling berharap agar siswa dapat lebih bisa menerima dirinya dengan lingkungan disekitarnya.

Penyesuaian yang terjadi di SMK Diponegoro misalnya; penyesuaian dengan teman, guru ataupun ruang kelas karena di SMK Diponegoro ini kelas dibagi berdasarkan peminatan oleh siswa.

Hal yang sering dijumpai saat peneliti melakukan observasi adalah emosi siswa yang masih labil. Bentuk emosi ini diantaranya; takut, cemas, sedih, putus asa, kecewa, marah, senang, frustrasi, gelisah, dan lain-lain. Keadaan emosi siswa dapat mempengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya. Peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi dalam bertingkah laku.

Dalam penyampaian materi khususnya mengontrol emosi guru bimbingan konseling mencampur adukan dengan ajaran agama. Yang mana agama merupakan tiang untuk memperkuat diri dari emosi negatif. Adapun tujuan dari penyampaian materi ini di SMK Diponegoro adalah: 1) Berlatih untuk menenangkan diri. 2) Sikap lapang hati yang melegakan. 3) Melatih kesabaran. Dalam Surat al-Baqarah ayat 45, yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

Dari penggalan ayat di atas dijelaskan bahwa orang yang memohon perlindungan diperintahkan agar dalam permohonannya dihindarkan dari godaan setan, hanyalah orang yang terpelihara hatinya yang dapat terhindar dari bisikannya. Karenanya siswa harus dapat mengontrol emosinya dengan baik agar terhindar dari emosi negatif seperti marah, putus asa, sedih yang berkepanjangan, dan lain-lain. Seperti apa yang sudah diungkapkan oleh Bapak Adin, bahwa: “Kalau dalam penyampaian materi dengan kaitannya mengontrol emosi sebenarnya apapun bentuk permasalahannya atau materi seperti apapun saya ataupun guru yang lain pasti menggunakan bimbingan keagamaan misalnya dengan menyampaikan hadits-hadits, ayat-ayat Alquran. Hal ini harus kami sampaikan sebagai pondasi dasarnya”.

Selain itu, dalam penyampaian materi mengontrol emosi guru bimbingan konseling juga menambah materi yaitu etika pergaulan. Hal ini diharapkan agar siswa dapat: 1) Belajar untuk mengenal, menerima, dan mengekspresikan emosi positif, seperti; senang, bahagia, dan lain-lain. 2) Melatih untuk berkomunikasi dalam hal menyampaikan pendapat antara teman, guru, dan orang lain. 3) Belajar untuk mendengarkan orang yang berbicara. Seperti apa yang telah diungkapkan Bapak Jati, bahwasannya: “Dalam kaitannya mengontrol emosi yang saya sampaikan malah materi yang berkaitan dengan etika pergaulan. Kalo berpikir tentang emosi pasti kan kaitannya dengan komunikasi percakapan sehari-harinya khususnya ini dalam lingkungan sekolah lho, kalo diluar sekolah seperti apa kan ya saya kurang tau cuma setidaknya latihan dari sekolah. Karena itu, penyampaian materi etika pergaulan ini yang saya sampaikan itu kayak bagaimana cara bergaul yang baik, bagaimana cara berkomunikasi dengan teman ataupun guru, sopan santunnya seperti apa. Jadi dengan begitu anak mencoba untuk mengontrol emosinya supaya terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik”.

Adapun layanan bimbingan konseling kepada siswa dengan bimbingan langsung sebagai berikut: Bimbingan Individual. Bimbingan ini merupakan bentuk layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan *self-efficacy* sebagai upaya untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa. Dalam pelaksanaannya teknik yang digunakan guru bimbingan konseling adalah percakapan pribadi. Tujuannya untuk lebih dapat menggali informasi dari siswa secara langsung. Percakapan akan dilakukan secara terbuka, yang selanjutnya siswa akan diarahkan menuju topik utama permasalahan yang sedang dihadapi. Setelah siswa menyampaikan pendapatnya, siswa akan dipancing untuk memperoleh perilaku yang diharapkannya. Selama proses itu guru bimbingan konseling terus-menerus memberikan nasihat untuk siswa. Ruang yang dipakai guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan individual tidak ditentukan dan kapan diberikan bimbingan konseling pun akan dilakukan sesuai situasi dan kondisi, bisa kapan saja dan dimana saja. Seperti yang telah diungkapkan Bapak Adin: “Jujur mbak, untuk ruangan yang dipakai bimbingan, saya tidak mengharuskan untuk duduk ngobrol di ruang bimbingan konseling. Malah

kadang saya ajak jalan-jalan, di masjid, atau malah di kantin sambil makan biar siswa nyaman untuk diskusi. Dengan begitu kan jadi enak untuk saya dalam memberikan bimbingan dan untuk siswa yang ingin mengungkapkan masalahnya”.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan individual dilakukan didalam dan diluar ruang bimbingan konseling dengan waktu yang kondisional dengan memanfaatkan waktu luang atau saat siswa ingin bercerita, sehingga siswa dapat lebih terbuka dan nyaman dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Diponegoro dilakukan sebagai pemberian layanan yang terdiri dari beberapa siswa dengan permasalahan yang sama secara berkelompok. Dalam diskusi ini, guru bimbingan akan membagi siswa dengan permasalahan *self-efficacy* yang sama. Karena dengan diskusi kelompok maka siswa dapat berbagi pengalaman, dapat memberikan masukan, dan dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan guru bimbingan konseling setelah memiliki data siswa dengan *self-efficacy* yang sama berdasarkan identifikasi masalah. Selain itu guru bimbingan konseling juga mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang terkait dengan *self-efficacy* siswa, misalnya jarang mengerjakan tugas, tidak punya rasa percaya terhadap diri, tidak punya komitmen dan cenderung pasif di kelas, dan lain-lain. Pertama-tama guru bimbingan dan konseling akan memanggil siswa dengan permasalahan yang sama. Kemudian memberikan pengarahan dan berdiskusi. Setiap siswa akan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dan memberikan masukan kepada siswa lain. Dengan hal ini, maka siswa akan sadar dengan *self-efficacy* yang dimilikinya.

Konseling individu merupakan proses pemberian bantuan untuk siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah yang dilakukan secara individu sehingga dapat mengatasi hambatan perkembangan pada dirinya dan dapat mencapai perkembangan secara optimal pada kemampuan pribadi-sosial yang dimilikinya. Melalui konseling siswa dibantu untuk mengidentifikasi masalah *self-efficacy* yang dihadapinya, sehingga dapat mengetahui *self-efficacy* apa yang dimiliki, apa sebab-akibat dari *self-efficacy* tinggi dan rendah, bagaimana mengatasinya, dan dapat membuat keputusan secara tepat.

Kegiatan tahap evaluasi adalah tahap penilaian guru bimbingan konseling mengenai hasil pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada siswa dengan evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan guru bimbingan konseling di SMK Diponegoro adalah berakhirnya bimbingan individual maupun kelompok. Sedangkan, evaluasi jangka panjang yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMK Diponegoro adalah dengan terus memantau perkembangan siswa melalui kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, ataupun dengan guru bimbingan konseling itu sendiri. Pemantauan itu dilakukan saat jam kosong ataupun jam istirahat dengan terus dilakukannya bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung, bimbingan pribadi maupun bimbingan sosial agar siswa terus memiliki *self-efficacy* yang positif. Adapun yang diungkapkan oleh bapak AD:

“Kalau dalam hal kayak motivasi, penyesuaian, percaya diri dan lain sebagainya, ya kita tidak tahu apakah anak yang datang atau anak yang dipanggil mereka tidak tampak masalah, apa mungkin karena masalahnya dipendam atau apa. Tapi ya secara terbuka anak nampak kelihatan lebih aktif, plong, enjoy gitu yang sudah kita tangani.”

Adapun pendapat yang diungkapkan oleh Bapak JT: “Khususnya dalam kaitannya organisasi sekolah, semua anggota organisasi akan mendapatkan bimbingan khusus atau tersendiri. Misalnya dengan memberikan motivasi kepemimpinan sehingga dapat melakukan tugas-tugas sesuai dengan yang diharapkan, ya tentunya dengan tanggung jawab lebih dari si anak”. Sedangkan pendapat yang diungkapkan guru sekaligus wali kelas X PTSM, Bapak SG, bahwa: “Setelah anak mendapatkan bimbingan pasti ada yang berubah Cuma perubahan itu kan gak langsung di waktu itu juga akan terlihat. Terkadang kan ada anak yang langsung berubah tetapi juga ada beberapa anak

yang belum bisa berubah. Cuma secara perlahan-lahan perubahan itu pasti akan terlihat, dan perubahan anak terlihat dari tingkah lakunya yang lebih baik”.

Tujuan evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil pencapaian *self-efficacy* siswa dengan bimbingan pribadi-sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu, agar siswa mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya, yang berkaitan dengan *self-efficacy*.

Apabila siswa belum menemukan solusi dari masalah yang dialaminya, maka guru bimbingan konseling siap melakukan tindakan selanjutnya. Tahap *follow up* dilakukan guru bimbingan konseling dengan merencanakan kembali bimbingan pribadi-sosial apabila dalam penyelesaian masalah masih belum terselesaikan oleh guru bimbingan konseling ataupun pihak sekolah. Sehingga perlu adanya campur tangan dari orang tua ataupun pihak yang dapat membantu terselesaikannya masalah siswa tersebut. Sejauh dari hasil tindak lanjut yang pernah dilakukan guru bimbingan konseling di SMK Diponegoro adalah dengan melibatkan orang tua dan dengan bekerjasama dengan pihak lain sebagai narasumber untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa di SMK Diponegoro.

Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Pengembangan Self-Efficacy Tinggi dan Penguatan Self-Efficacy Rendah pada Siswa di SMK Diponegoro Sleman, Yogyakarta.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti berfokus pada pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa. Untuk mengetahui respon siswa setelah dilakukan bimbingan pribadi-sosial maka peneliti menggunakan skala yang diberikan di kelas X PTSM. Skala ini diisi oleh 25 siswa dari 27 siswa yang diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil berupa respon siswa. Namun, peneliti juga menjabarkan hasil skala *self-efficacy* berupa penjabaran secara deskriptif. *Self-efficacy* dapat berubah sesuai dengan kondisi siswa. Prestasi adalah salah satu faktor penyebab berubahnya *self-efficacy* siswa itu apakah siswa memiliki *self-efficacy* tinggi atau *self-efficacy* rendah. Prestasi siswa akan dijadikan pembanding untuk mengetahui *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang, dan *self-efficacy* rendah pada siswa. Masing-masing kelompok *self-efficacy* diambil dua siswa. Adapun hasil yang didapat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa SMK Diponegoro dari skala siswa berdasarkan perbandingan prestasi penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 1
Self-Efficacy Tinggi

No	Nama	Aspek	Keterangan
1.	C M	Kognitif	a. Berani bertanya (aktif) b. Ragu dalam menyelesaikan soal tetapi yakin dengan hasil yang dicapai.
		Motivasi	a. Mampu memotivasi diri b. Bekerja keras c. Bertanggung jawab d. Belajar dari kegagalan.
		Afeksi	a. Hasil yang kurang memuaskan membuat C.M sedih tetapi secara keseluruhan C.M termasuk siswa yang dapat mengelola emosi b. Mampu mengontrol kecemasan
		Seleksi	a. Dapat menetralsisir hambatan b. Mampu mengelola situasi
2.	K W	Kognitif	a. Percaya diri b. Berani bertanya (aktif)
		Motivasi	a. Mampu memotivasi diri b. Bekerja keras c. Bertanggung jawab d. Belajar dari kegagalan.
		Afeksi	a. Hasil yang kurang memuaskan membuat K.W sedih tetapi secara keseluruhan K.W termasuk siswa yang dapat mengelola emosi. b. Mampu mengontrol kecemasan
		Seleksi	a. Mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan b. Mampu mengendalikan diri c. Dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya.

Dari data tersebut, aspek kognitif C.M masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan C.M masih mempunyai keraguan pada saat C.M menerima tugas yang diberikan oleh guru. Keraguan itu muncul karena C.M takut jika tugas itu tidak dapat diselesaikan sesuai dengan keinginannya tetapi dengan pencapaian hasil (nilai yang didapatkan) C.M yakin dengan jawabannya. Pada aspek motivasi, hasil yang buruk tidak mempengaruhi C.M untuk menyerah tetapi malah memotivasi C.M untuk tetap terus belajar sehingga mendapat nilai yang baik yang dapat diartikan bahwa C.M memiliki sikap bekerja keras. Sebagai seorang siswa C.M memiliki sikap yang bertanggung jawab hal ini dapat dilihat dari hasil angket bahwa C.M yakin dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Aspek afeksi yang dimiliki C.M menunjukkan hasil yang baik. Siswa ini termasuk anak yang mampu untuk mengontrol emosi dan kecemasan yang menghalangi pikirannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Walaupun hasil yang kurang memuaskan membuat C.M merasa sedih tetapi dengan sifat kerja kerasnya membuat C.M mempunyai self-efficacy yang cukup tinggi.

Pada aspek seleksi C.M, sangat mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan yang baik untuk perilaku dirinya, mampu mengendalikan diri, dan dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya. Sedangkan aspek kognitif yang dimiliki K.W menunjukkan bahwa siswi ini mempunyai rasa percaya diri yang cukup baik. K.W yakin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu sehingga dapat dikatakan bahwa KW memiliki sifat bertanggung jawab.

Dalam memotivasi diri untuk melakukan suatu tindakan termasuk sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki K.W lebih tinggi dari C.M. Pada aspek motivasi, hasil yang kurang bagus tidak membuat K.W untuk menyerah, tetapi K.W malah memotivasi untuk tetap terus belajar sehingga mendapat nilai yang baik yang dapat diartikan bahwa K.W memiliki sifat yang bekerja keras. Sebagai salah satu siswi yang berada di kelas Teknik Sepeda Motor dimana mayoritas temannya adalah laki-laki K.W memiliki sikap yang bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala yang telah diberikan bahwa dia yakin dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Pada aspek afeksi siswi ini

termasuk siswi yang baik dalam mengontrol kecemasan dan emosi secara keseluruhan juga menunjukkan hasil yang baik. Pada aspek seleksi K.W juga memiliki hasil yang sangat baik yaitu mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan, mengendalikan diri, dan dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kedua siswa ini memang tergolong siswa yang aktif dan baik. Belum ada catatan penyimpangan yang dilakukan keduanya. Bahkan untuk K.W sendiri pernah diikuti beberapa perlombaan.

Tabel 2

Self-Efficacy Sedang

No	Nama	Aspek	Keterangan
1.	H.I	Kognitif	a. Takut bertanya b. Ragu dalam menyelesaikan soal tetapi yakin dengan hasil yang dicapai..
		Motivasi	a. Menghindari tugas yang sulit b. Nilai yang jelek membuat dia malas belajar
		Afeksi	a. Hasil yang kurang memuaskan membuat H.I sedih tetapi secara keseluruhan H.I termasuk siswa yang dapat mengelola emosi. b. Mampu mengelola kecemasan
		Seleksi	a. Dapat mempertimbangkan secara matang dalam memilih perilaku b. Mampu mengendalikan diri c. Dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya dengan baik.
2.	R.U	Kognitif	a. Berani bertanya (aktif) b. Ragu dalam menyelesaikan soal tetapi yakin dengan hasil yang dicapai.
		Motivasi	a. Cukup baik dalam memotivasi diri b. Menghindari tugas yang sulit c. Nilai yang rendah membuat malas belajar
		Afeksi	a. Hasil yang kurang memuaskan membuat R.U sedih tetapi secara keseluruhan R.U termasuk siswa yang dapat mengelola emosi. b. Mampu mengelola kecemasan
		Seleksi	a. Mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan b. Mampu mengendalikan diri

Siswi H.I ini adalah satu lagi siswi perempuan yang ada di kelas Teknik Sepeda Motor sama seperti K.W. Aspek kognitif yang dimiliki H.I ini cukup baik hanya saja H.I masih memiliki keraguan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran. Selain itu, siswi ini juga takut untuk bertanya pada guru sehingga H.I tergolong siswi yang pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam memotivasi diri H.I masih kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Tugas yang sulit dan hasil ulangan yang kurang bagus mempengaruhi motivasi belajarnya sehingga H.I memilih untuk menghindari setiap tugas yang menurut H.I sulit untuk dipecahkan.

Namun, secara keseluruhan motivasi yang dimilikinya termasuk cukup baik, H.I cukup percaya diri dengan hasil yang didapat saat mengerjakan PR. Aspek afeksi pada siswi ini termasuk yang mampu untuk mengontrol emosi dan kecemasan yang menghalangi pikirannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Walaupun hasil yang kurang memuaskan membuat H.I merasa sedih, marah, dan malu jika mendapatkan hasil yang kurang bagus. Sedangkan pada aspek seleksi H.I dapat mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan, mengendalikan diri, dan dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya.

Aspek kognitif yang dimiliki R.U masih mempunyai keraguan pada saat R.U menerima tugas yang diberikan oleh guru. Keraguan itu muncul jika tugas yang diberikan, walaupun untuk urusan nilai Risnu cukup yakin jika R.U mampu mendapat nilai sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sebenarnya dalam motivasi diri yang dimiliki R.U termasuk cukup baik. Tetapi cara R.U dalam menghadapi tugas masih kurang baik. Hal ini dikarenakan R.U cenderung untuk malas mengerjakan tugas-tugas yang menurut R.U tugas itu sulit dikerjakan.

Aspek afeksi sama seperti H.I siswa ini termasuk anak yang mampu untuk mengontrol emosi dan kecemasan yang menghalangi pikirannya. Tetapi hasil yang kurang memuaskan membuat R.U

merasa sedih, marah, dan malu jika mendapatkan hasil yang kurang bagus. Pada aspek seleksi, R.U sangat mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan, mengendalikan diri, dan dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya. Dari hasil perbandingan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling R.U masih termasuk anak yang biasa-biasa saja belum pernah melakukan pelanggaran yang besar, H.I pun juga demikian. Dalam proses belajar mengajar masih tergolong pasif dibandingkan dengan C.M dan K.W.

Tabel 3

Self-Efficacy Rendah

No	Nama	Aspek	Keterangan
1.	G.M	Kognitif	a. Kurang percaya diri b. Pasif c. Ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas.
		Motivasi	a. Sangat yakin jika belajar maka mendapat nilai bagus b. Menghindari tugas yang sulit
		Afeksi	a. Hasil yang kurang memuaskan membuat G.M sedih tetapi secara keseluruhan G.M termasuk siswa yang dapat mengelola emosi. b. Mampu mengelola kecemasan
		Seleksi	a. Kurang mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan b. Mampu mengendalikan diri c. Kurang bisa memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya
2.	S.A	Kognitif	a. Ragu dalam menyelesaikan soal b. Mau bertanya.
		Motivasi	a. Kurang yakin dengan apa yang dikerjakan b. Menghindari tugas yang sulit
		Afeksi	a. Hasil yang kurang memuaskan membuat S.A sedih dan sangat marah secara keseluruhan kurang mampu mengelola emosi. b. Cukup bisa mengelola kecemasan
		Seleksi	a. Mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan b. Mampu mengendalikan diri c. Dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya

Aspek kognitif dalam menyelesaikan G.M sangat tidak yakin bahwa G.M mampu untuk menyelesaikannya. Keraguannya dengan kemampuan yang dimilikinya masih cukup tinggi. Rasa percaya diri G.M masih sangat kurang. Dalam memotivasi diri dalam menentukan tindakan apa yang harus diambil G.M tergolong baik. Tetapi, G.M masih kurang yakin pada kemampuan yang dimilikinya sehingga membuat motivasi dalam belajarnya menjadi kurang. Sama seperti yang lainnya aspek afeksi yang dimiliki G.M termasuk siswa yang mampu untuk mengontrol emosi dan kecemasan yang menghalangi pikirannya. Tetapi hasil yang kurang memuaskan membuat G.M merasa sedih, marah, dan malu jika mendapatkan hasil yang kurang bagus. Aspek seleksi dalam mempertimbangkan secara matang untuk memilih perilaku dan memilih situasi sesuai dengan keadaan diri yang dimiliki G.M masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain daripada mengerjakan tugas, jika ada PR yang banyak hanya mengerjakan sebagian, tidak mau bertanya pada guru dan lain-lain. Pada aspek kognitif S.A masih merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya. Keraguan yang ada didalam dirinya membuatnya kurang bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam memotivasi diri S.A termasuk siswa yang mempunyai motivasi yang cukup baik. Hanya saja siswa ini masih kurang yakin dengan apa yang sudah dikerjakannya. Tugas yang sulit juga menjadi salah satu faktor S.A cenderung menghindari tugas itu sehingga motivasi belajarnya berkurang. Aspek afeksi dalam kaitannya mengontrol emosi dan menghadapi kecemasan S.A masih kurang mampu untuk menahannya. S.A akan merasa sangat marah jika ada teman yang mengejek nilai ulangannya. Sedangkan pada aspek seleksi S.A mampu mempertimbangkan secara matang dalam memilih lingkungan, mengendalikan diri, dan dapat memilih situasi sesuai dengan keadaan dirinya dengan baik. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, siswa ini

terutama S.A tergolong siswa yang tidak bisa duduk diam. Namun dalam proses belajar-mengajar keduanya juga belum pernah melakukan pelanggaran yang besar.

Tabel 4

Tabel Distribusi Frekuensi

Kategori Respon	Kategori Skor
Respon Sangat Baik	$97,5 < x \leq 120$
Respon Baik	$75 < x \leq 97,5$
Respon Cukup Baik	$52 < x \leq 75$
Respon Kurang Baik	$30 \leq x \leq 52$

Data di atas adalah data dari hasil skala yang diberikan di kelas X PTSM dimana kelas ini salah satu kelas yang dilakukan bimbingan pribadi-sosial oleh guru bimbingan konseling baik itu secara klasikal, individual, ataupun kelompok. Secara keseluruhan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa SMK Diponegoro mempunyai respon dengan nilai rata-ratanya adalah 86,7 sehingga tergolong dalam kategori respon baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka didapatkan pelaksanaan bimbingan-pribadi sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah, berikut kesimpulannya:

Implementasi pelekaksanaan yang digunakan guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dan menguatkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang digunakan adalah bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Sedangkan metode tidak langsung yaitu berupa bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, pelayanan pengumpulan data dengan IKMS, dan papan bimbingan.

Adapun materi yang disampaikan untuk *self-efficacy* siswa yaitu motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, mengontrol emosi, dan etika pergaulan. Secara keseluruhan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa X PTSM mempunyai respon dengan nilai rata-ratanya adalah 86,7 sehingga tergolong dalam kategori respon baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adin. (2019). *Bimbingan Pribadi-Sosial*. Wawancara Pribadi.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Jumanatul Ali.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fakih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Pusat Penerbitan UII Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar Ruzz Media.

-
- Jalaludin. (2011). *Psikologi Agama*.
- Jati. (2016). *Bimbingan Konseling*. Wawancara Pribadi.
- Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. PT Refika Aditama.
- Prayitno, & Amti, E. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Sigit. (2016). *Prestasi Belajar*. Wawancara Pribadi.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2001). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bina Cipta.
- Suseno, M. N. (2012). *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*. As-Shaff.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rajawali Pers.
- Winkel, & Hastuti, S. (2010). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu, & Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsul, & Nurihsan, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. PT. Remaja Rosdakarya.